



Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal: Menjaga Harmoni Alam di Setu Babakan

Anita Khumairoh^{1*}, Artiwi Budiarti², Diva Putri Vania³, Handini Widya Mulya Astiti⁴, Rizaldi Khairun Nuzul⁵, Faridah Hamidah Iswahyudi⁶, Edward Alfin⁷

¹⁻⁷ Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760

Korespondensi penulis: anitakhumai@unindra.ac.id

Abstract. *Indonesia faces significant challenges in maintaining environmental ethics amid rapid economic growth and urbanization. Environmental degradation, such as deforestation, water pollution, and poor waste management, reflects a widespread lack of ecological awareness. However, local wisdom offers an alternative approach to environmental sustainability. This study aims to describe the forms of environmental ethics embedded in the local wisdom of the Betawi community in the Betawi Cultural Village of Setu Babakan, South Jakarta. Using a descriptive qualitative method, the research explores cultural practices that support environmental preservation, including the use of home gardens, reverence for nature, and community-based waste management. The findings show that the Setu Babakan community applies ecological principles through traditions, customs, and active participation in environmental care. Moreover, synergy between the government, local communities, and the tourism sector contributes to developing an area that not only preserves Betawi culture but also maintains ecological balance. These findings highlight the importance of integrating local cultural values into environmental policy as a pathway toward sustainable development.*

Keywords: *environmental ethics, local wisdom, cultural preservation, sustainable development, setu babakan.*

Abstrak. Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menjaga etika lingkungan di tengah pesatnya pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi. Kerusakan lingkungan seperti deforestasi, pencemaran air, dan pengelolaan sampah yang buruk menunjukkan rendahnya kesadaran ekologis di berbagai wilayah. Namun, di tengah kondisi tersebut, kearifan lokal dapat menjadi solusi alternatif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk etika lingkungan dalam kearifan lokal masyarakat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali praktik budaya yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti pemanfaatan pekarangan, penghormatan terhadap alam, serta pengelolaan sampah berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Setu Babakan menerapkan prinsip ekologis melalui tradisi, norma, dan partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor pariwisata berkontribusi dalam membangun kawasan yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kebijakan lingkungan sebagai upaya menuju pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: *etika lingkungan, kearifan lokal, pelestarian budaya, pembangunan berkelanjutan, setu babakan.*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan sumber daya alam yang melimpah, menghadapi berbagai tantangan serius dalam menjaga etika lingkungan. Pertumbuhan ekonomi yang pesat kerap mengorbankan kelestarian alam. Aktivitas industri, pertambangan, dan perluasan lahan sering kali mengabaikan dampak ekologis. Perubahan iklim global juga memperburuk kondisi lingkungan dalam negeri. Manusia sering lupa bahwa kerusakan lingkungan pada akhirnya akan kembali menghantam kehidupan manusia, dalam bentuk bencana alam, kelangkaan sumber daya dan krisis kesehatan. Hal ini menuntut perhatian serius

terhadap prinsip pembangunan berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian Nanag Subekti dkk, (2024) yang menemukan adanya hubungan yang kuat antara prinsip-prinsip lingkungan dan keberlanjutan, yang menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi seharusnya selaras dengan pelestarian lingkungan, pengelolaan, peningkatan kualitas, dan keberlanjutan bersama pertumbuhan ekonomi.

Masalah deforestasi menjadi isu utama yang mencerminkan rendahnya kepedulian terhadap etika lingkungan. Hutan yang menjadi paru-paru dunia terus ditebang demi kepentingan komersial. Satwa endemik kehilangan habitatnya, menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem. Pembakaran lahan untuk pertanian menimbulkan polusi dan bencana asap. Ini membuktikan bahwa kesadaran ekologis belum terinternalisasi secara menyeluruh. Sumber daya alam yang paling penting bagi manusia meliputi tanah, air, dan udara. Tanah berperan sebagai penunjang keperluan banyak jenis makhluk hidup, baik tumbuhan, hewan, hingga manusia (Kemdikbudristek, 2020). Air memiliki fungsi yang sangat penting sebagai bagian utama dalam tubuh manusia, yang memerlukan keseimbangan dalam jumlah serta kualitasnya yang optimal. Di sisi lain, udara juga menyediakan oksigen alami yang sangat penting bagi proses respirasi manusia (Mustari, et al. , 2023). Kesehatan lingkungan dapat dicapai ketika manusia dan alam berada dalam kondisi yang baik. Namun, saat ini, lingkungan di Indonesia saat ini mengalami ketidakstabilan akibat kerusakan yang telah terjadi pada lingkungan.

Sementara itu, pencemaran sungai dan laut menunjukkan lemahnya pengelolaan limbah domestik dan industri. Sampah plastik masih banyak ditemukan di perairan dan pesisir Indonesia. Kurangnya edukasi masyarakat soal pengelolaan sampah menjadi salah satu penyebab utama. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, tetapi implementasinya masih belum optimal. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga tergolong minim. Kerusakan lingkungan di Indonesia kini sudah mencapai tahap yang sangat kritis dan menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat (Lasaiba, 2022).

Di sisi lain, muncul gerakan masyarakat sipil yang mulai menumbuhkan kesadaran lingkungan. Komunitas-komunitas lokal mulai aktif dalam aksi bersih-bersih, reboisasi, dan edukasi ekologi. Inisiatif ini menjadi sinyal positif bahwa perubahan bisa dimulai dari akar rumput. Dukungan dari sektor swasta dan lembaga pendidikan juga semakin terlihat. Namun, tantangan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat masih besar.

Untuk memperkuat etika lingkungan, perlu sinergi antara pemerintah, swasta, dan warga. Pendidikan lingkungan sejak dini penting untuk membentuk pola pikir yang berkelanjutan. Regulasi yang ketat dan penegakan hukum harus dilakukan secara konsisten. Indonesia harus

menyeimbangkan pembangunan dengan pelestarian alam sebagai warisan generasi mendatang. Etika lingkungan bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga kebutuhan hidup bersama.

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di Jakarta Selatan merupakan kawasan yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Betawi. Kawasan ini menjadi pusat pelestarian budaya, termasuk dalam aspek etika lingkungan yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Dalam konteks ini, etika lingkungan tidak hanya dipahami sebagai norma ekologis, tetapi juga sebagai manifestasi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Betawi memiliki berbagai praktik budaya yang mencerminkan hubungan harmonis dengan alam. Misalnya, dalam arsitektur tradisional seperti rumah panggung, terdapat filosofi untuk menjaga keseimbangan ekologis dan menghindari bencana alam. Selain itu, tradisi seperti larangan membuang sampah sembarangan dan penghormatan terhadap pohon-pohon tertentu menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi dalam masyarakat Betawi.

Namun, di tengah pesatnya urbanisasi dan modernisasi, tantangan terhadap pelestarian lingkungan semakin kompleks. Peningkatan jumlah penduduk, pembangunan infrastruktur, dan perubahan gaya hidup dapat mengancam kelestarian nilai-nilai budaya tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana etika lingkungan dalam kearifan lokal Betawi tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan bentuk-bentuk etika lingkungan dalam kearifan lokal masyarakat Betawi di Setu Babakan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai relevansi kearifan lokal Betawi dalam pelestarian lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara budaya dan lingkungan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis merupakan fondasi penting dalam penelitian ini karena berperan dalam memberikan landasan konseptual, arah analisis, serta memperkuat validitas temuan. Penelitian ini bertumpu pada dua konsep utama, yaitu etika lingkungan dan kearifan lokal, yang memiliki keterkaitan erat dalam mewujudkan kesadaran ekologis masyarakat.

1. Etika Lingkungan

Etika lingkungan adalah suatu cabang filsafat moral yang menyoroti relasi manusia dengan lingkungan hidup. Etika ini menekankan tanggung jawab manusia dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan meminimalisasi kerusakan lingkungan akibat aktivitas antropogenik. Menurut Mustari, Rahmadani, dan Syafri (2023), etika

lingkungan mencakup kesadaran akan pentingnya air, udara, dan tanah sebagai elemen vital yang saling bergantung satu sama lain dalam mendukung kehidupan manusia. Selain itu, etika lingkungan juga berkaitan erat dengan nilai-nilai moral seperti kepedulian, tanggung jawab, dan keberlanjutan. Beberapa teori atau penelitian terdahulu yang mendukung pengembangan konsep ini adalah:

- 1) Handayani & Susanti (2020) dalam Jurnal Filsafat Lingkungan menyatakan bahwa etika lingkungan menjadi pilar penting dalam membangun peradaban ekologis yang berkelanjutan, terutama di tengah ancaman krisis iklim.
- 2) Wijayanti dan Hapsari (2021) menyampaikan bahwa integrasi nilai etika lingkungan dalam kurikulum pendidikan mampu menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini dan menciptakan generasi yang peduli terhadap keberlanjutan.
- 3) Setiawan (2022) menegaskan bahwa internalisasi etika lingkungan dalam kebijakan pembangunan daerah merupakan langkah strategis untuk menciptakan harmoni antara pembangunan dan pelestarian lingkungan.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau local wisdom dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang berkembang melalui pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan alam sekitar. Kearifan ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Dalam konteks masyarakat Betawi, kearifan lokal terlihat dalam praktik penghormatan terhadap alam, pengelolaan pekarangan yang ramah lingkungan, serta larangan membuang sampah sembarangan yang ditanamkan melalui adat istiadat. Beberapa teori atau hasil penelitian terkini yang relevan dalam membahas kearifan lokal antara lain:

- 1) Rahmawati dan Suryani (2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan wujud kemandirian masyarakat dalam menjaga alam, yang terbentuk dari nilai-nilai adat dan tradisi lokal yang lestari.
- 2) Yuliana, Prasetyo, & Nurhadi (2021) menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal mampu memperkuat ketahanan lingkungan sekaligus ekonomi masyarakat melalui pelestarian budaya.
- 3) Nasution dan Purba (2022) menemukan bahwa revitalisasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan dan praktik sehari-hari di masyarakat terbukti efektif dalam menumbuhkan kembali kesadaran lingkungan secara kolektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian kualitatif dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi yang terperinci, termasuk informasi dari para peserta, menyampaikan pertanyaan, dan mengikuti langkah-langkah tertentu. Pendekatan interpretif adalah analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna melalui observasi langsung dan mendalam terhadap orang-orang dalam lingkungan alami mereka, dengan tujuan memahami dan menafsirkan bagaimana manusia menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka (Neuman, 2021). Metode kualitatif deskriptif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki secara mendalam berbagai aspek kualitatif dari budaya Betawi yang ada di Setu Babakan, yang berfungsi sebagai tempat pelestarian nilai-nilai etika lingkungan. Ini mencakup tradisi, adat, dan nilai-nilai budaya yang ada di dalam komunitas Betawi di daerah tersebut, yang berkontribusi pada upaya menjaga lingkungan.

Wawancara dilakukan dengan format semi terstruktur untuk memperoleh wawasan mendalam tentang pandangan masyarakat dan masalah pengelolaan danau. Narasumber terdiri dari staff pengelola, staff kebersihan, pengunjung dan warga sekitar. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan Teknik triangulasi untuk meningkatkan keakuratan.

Literatur digunakan untuk memperkuat analisis data lapangan dan mendasari teori yang ada. Sumber-sumber literatur meliputi jurnal penelitian, laporan riset dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau serta pengelolaan pembangunan berkelanjutan. Literasi dibatasi pada publikasi yang terbit dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansinya.

Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis isi, yang memungkinkan peneliti untuk menemukan tema utama, hubungan antar konsep serta strategi yang telah dilaksanakan atau yang bisa diterapkan untuk mengelola fungsi etika lingkungan. Fokus utama analisis meliputi strategi untuk konservasi, edukasi dan pembangunan berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur mengenai Setu Babakan yang berlokasi di Jagakarsa, Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa masyarakat Betawi secara aktif menerapkan nilai-nilai tradisional yang berperan dalam menjaga harmoni alam di kawasan tersebut. Kawasan Setu Babakan juga dikenal dengan Perkampungan Budaya Betawi. Hal tersebut ditetapkan oleh pemerintah DKI Jakarta melalui SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 92 Tahun 2000. Sebagai warisan budaya, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berfungsi

penting dalam menjaga tradisi dan budaya Betawi serta mengedukasi masyarakat perihal kebudayaan Betawi (A'yun dkk., 2024).

Pada Perkampungan Budaya Betawi, terdapat berbagai jenis bangunan bertemakan Betawi. Seperti rumah adat Betawi lengkap dengan interior khas meliputi alat-alat tradisional, lukisan, dan ornamen budaya. Kemudian terdapat museum Betawi yaitu tempat menyimpan koleksi benda-benda budaya seperti ondel-ondel, pakaian adat, alat musik, perlengkapan pernikahan adat Betawi, dan perlengkapan rumah tangga tradisional. Selain itu, adapun teater terbuka sebagai tempat pertunjukkan seni tradisional Betawi seperti lenong, gambang kromong, tari topeng, dan silat Betawi.

Kearifan lokal masyarakat Betawi sangat erat kaitannya dengan etika lingkungan yang dijalankan secara turun-temurun. Etika ini tercermin dalam cara masyarakat memperlakukan alam sekitar, seperti memanfaatkan pekarangan untuk menanam tanaman obat, membangun struktur pekarangan yang ramah lingkungan, serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam melalui norma dan adat istiadat. Dalam masyarakat Setu Babakan, nilai-nilai ini terus dipertahankan melalui praktik sehari-hari dan tradisi budaya.

Menurut Wangi, A. A., (2025), halaman diakui sebagai elemen dari tempat tinggal yang mempunyai peran sosial, estetika, dan aspek ekologis. Hal ini menjelaskan mengapa banyak rumah adat Betawi yang dikelilingi oleh berbagai jenis tanaman hias, pohon-pohon berbuah, serta tanaman obat. Hal ini terlihat dari adanya peraturan terkait waktu menanam, penempatan tanaman obat, dan simbol-simbol adat yang berhubungan dengan siklus alam, Hal ini mencerminkan adanya nilai-nilai yang menjunjung tinggi kelestarian lingkungan dan berkontribusi signifikan terhadap penguatan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, etika lingkungan dalam budaya Betawi bukan sekadar aspek tradisional, melainkan juga merupakan cara adaptasi untuk memastikan keberlangsungan hidup masyarakat secara ekologis.

Selain kearifan lokal dan keseniannya, kawasan ini juga memiliki dua danau, yakni Danau Setu Babakan dan Danau Mangga Bolong yang tidak hanya berfungsi sebagai waduk atau penampung air, tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat wisata air dan budidaya ikan oleh masyarakat setempat. Sebagai tempat wisata, Perkampungan Budaya Betawi memiliki potensi lingkungan alam yang alami, sejuk, dan menarik. Kawasan tersebut menjadi tempat yang sulit dijumpai di tengah hiruk-pikuk Kota Jakarta, dengan begitu Perkampungan Budaya Betawi menjadi hal yang menarik untuk dikunjungi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (A et al., 2024) Perkampungan ini berfungsi sebagai inti dari kebudayaan Betawi dalam menjaga keberlangsungan budaya yang kaya akan adat dan rutinitas penduduk lokal.

Selain itu salah satu tantangan dalam menjaga kebersihan di Perkampungan Budaya Betawi adalah masih banyaknya wisatawan yang terkadang membuang sampah sembarangan dan kurang peduli terhadap lingkungan. Noviana dan Prinadjati (2024) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis klasifikasi sampah yang ada di area Setu Babakan yaitu sampah organik, plastik, logam, kertas dan residu. Menyikapi permasalahan ini, pada Januari 2025, pemerintah daerah meluncurkan program pengolahan sampah terpadu di Setu Babakan. Program ini meliputi layanan pemisahan sampah organik dan anorganik, instalasi komposter di berbagai lokasi, serta program edukasi untuk para pengunjung dan masyarakat sekitar tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Selain itu setu babakan juga mengembangkan Bank Sampah Pemuda Mandiri sebagai bagian dari konsep pariwisata berkelanjutan. Bank sampah ini berfungsi untuk mengumpulkan limbah yang masih layak pakai dan mengolahnya menjadi barang bernilai ekonomi, sekaligus membuka peluang usaha bagi masyarakat yang bergerak di sektor ekonomi kreatif.

Masyarakat dan pihak pengelola kebersihan bersama-sama menerapkan gotong-royong dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan, hal ini mencakup kegiatan penghijauan dan pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dan pengunjung. Salah satu contohnya dapat dilihat pada kebiasaan masyarakatnya dan para petugas kebersihan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, seperti mengolah sampah organik menjadi pupuk yang nantinya digunakan untuk menyuburkan tanaman berbuah seperti alpukat, kesemek, dan jambang, serta mendaur ulang sampah anorganik menjadi kerajinan tangan yang dapat digunakan.

Selain itu, masyarakat di sekitar pun sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan serta dampaknya terhadap keberlangsungan makhluk hidup. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, terbukti bahwa masyarakat di sekitar Perkampungan Budaya Betawi tersebut menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian danau dan ekosistem disekitar, sebab hal tersebut merupakan sumber kehidupan dan habitat berbagai jenis hewan dan tumbuhan serta menjaga keseimbangan alam dan iklim.

Dengan demikian, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya Betawi, tetapi juga menunjukkan kolaborasi antara kearifan lokal, kesadaran ekologis, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Usaha masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kelestarian alam serta memanfaatkan kekayaan budaya dan lingkungan secara bijak menjadikan kawasan ini sebagai contoh nyata integrasi antara tradisi, pendidikan, dan pariwisata yang ramah lingkungan. Hal ini menjadi dasar yang penting dalam

mewujudkan pengelolaan kawasan Setu Babakan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga memiliki manfaat sosial dan ekologis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah kawasan yang mengintegrasikan pelestarian budaya, pengelolaan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Budaya Betawi ditampilkan melalui bangunan tradisional, pertunjukan seni, dan kearifan lokal yang tercermin dalam gaya hidup ramah lingkungan. Masyarakat aktif menjaga lingkungan melalui pemanfaatan pekarangan, pelestarian danau, dan kegiatan gotong-royong. Program daur ulang, komposter, dan edukasi lingkungan menunjukkan komitmen terhadap pariwisata berkelanjutan. Kawasan ini menjadi contoh harmonisasi antara tradisi dan modernitas dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah fokus pada analisis jangka panjang dari penerapan program pengelolaan lingkungan di Perkampungan Budaya Betawi, terkait efektivitas edukasi lingkungan terhadap perubahan perilaku pengunjung dan masyarakat lokal. Penelitian ini dapat mengeksplorasi lebih dalam terkait antara kearifan lokal masyarakat Betawi dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu belum adanya analisis kualitatif atau data statistik yang mendukung efektivitas program lingkungan yang telah diterapkan dan menjadi kendala dalam mengukur dampak terhadap perubahan dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, penelitian mendatang direkomendasikan untuk melakukan pendekatan kualitatif secara bersamaan, misalnya melalui survei, wawancara secara mendalam, guna mengamati perkembangan keberlanjutan lingkungan dan sosial secara lebih luas dan lengkap. Selain itu, penting untuk meneliti aspek ekonomi kreatif yang muncul dari pengelolaan sampah dan kearifan lokal, serta potensi kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- A'yun, A. Q., Nailisa, A., Abimanyu, B., & Umami, F. C. (2024). Analisis potensi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam pengembangan obyek wisata berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 94–107.
- Ajangberita.web.id. (2021). Hadirkan konsep sustainable tourism development, Setu Babakan kembangkan Bank Sampah Pemuda Mandiri. Diakses dari <https://www.ajangberita.web.id/2021/09/hadirkan-konsep-sustainable-tourism-development-setu-babakan-kembangkan-bank-sampah-pemuda-mandiri.html>

- DKYLB.com. (2025). Setu Babakan luncurkan program pengelolaan sampah terpadu untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. DKYLB. Diakses dari <https://www.dkylb.com/terkini/31814334802/setu-babakan-luncurkan-program-pengelolaan-sampah-terpadu-untuk-menjaga-kebersihan-dan-kelestarian-lingkungan>
- Fauziah, A., & Sukmawan, S. (2023). Nilai kearifan lokal dalam mitos Betawi pada masyarakat Setu Babakan (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya).
- Handayani, R. (2020). Etika lingkungan dalam membangun peradaban ekologis yang berkelanjutan. *Jurnal Filsafat Lingkungan*, 12(1), 45–56.
- Lasaiba, M. A. (2022). Perkotaan dalam perspektif kemiskinan, permukiman kumuh dan urban heat island (suatu telaah literatur). *GEOFORUM: Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 63–72.
- Mustari, I. R. (2023). Etika lingkungan sebagai dasar pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ekologi dan Pembangunan*, 9(2), 113–125.
- Nasution, M., & Nasution, R. (2022). Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 4(1), 27–38.
- Neuman, W. L. (2021). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Pearson.
- Noviana, L., & Prinadjati, P. D. (2024). Kajian timbulan sampah pada kawasan Setu Babakan DKI Jakarta. *Jurnal [Nama jurnal tidak disebut]*, 4(3), 10148–10159.
- Pradini, G., Demolinggo, R. H., & Nugroho, A. M. (2021). Jenis partisipasi masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan dalam bentuk pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal [Nama jurnal tidak disebut]*, 1(2), 38–58.
- Pradini, S. D. (2021). Pelestarian budaya dan lingkungan melalui wisata budaya Setu Babakan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(2), 76–90.
- Rahmadani, N., Syafri, M., & Mustari, S. (2023). *Water and sustainability environment*. Penerbit Fatima Press.
- Rahmawati, E., & Rahmawan, D. (2020). Peran kearifan lokal dalam konservasi lingkungan berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 205–217.
- Reswari, A., Besila, Q. A., & Setiawan, E. A. (2021). Konsep penataan tanaman pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan. *Jurnal [Nama jurnal tidak disebut]*, 1(1), 108–117.
- Setiawan, B. (2022). Internalisasi etika lingkungan dalam kebijakan pembangunan daerah. *Jurnal Kebijakan dan Lingkungan*, 8(1), 15–29.
- Tempo.co. (2021). Sandiaga sebut Desa Wisata Perkampungan Budaya Betawi terlengkap, ada apa saja? Tempo.co. Diakses dari <https://travel.tempo.co/read/1502202/sandiaga-sebut-desa-wisata-perkampungan-budaya-betawi-terlengkap-ada-apa-saja>

- Wangi, A. A. (2025). Kearifan lokal dan etika lingkungan dalam masyarakat Betawi dengan gotong royong menghijaukan halaman rumah. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/aininiyy8841/68452fae34777c48426889c2/kearifan-lokal-dan-etika-lingkungan-dalam-masyarakat-betawi-dengan-gotong-royong-menhijaukan-halaman-rumah>
- Wijayanti, A., & Lestari, D. (2021). Pendidikan berbasis etika lingkungan: Membangun generasi peduli bumi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90–101.
- Yuliana, E. P. (2021). Ekowisata dan pelestarian budaya lokal sebagai strategi ketahanan lingkungan. *Jurnal Ekowisata Nusantara*, 3(2), 55–68.